
Situs Menggung sebagai Warisan Sejarah dan Budaya: Peran Tradisi dan Kearifan Lokal dalam Pelestariannya

Afifah Yulan Agustin^{1*}, Khoirun Nikmah²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Corresponding Email: yulanafifah4@gmail.com khoirun.nikmah@uinponorogo.ac.id

Submitted : 2025-10-22 ; Accepted: 2025-10-28 ; Published: 2025-10-29

ABSTRAK

Situs Menggung di Desa Nglurah, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu warisan budaya penting di lereng Gunung Lawu yang memiliki nilai historis, spiritual, dan religius tinggi. Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengkaji makna, fungsi, dan upaya pelestarian Situs Menggung dalam kehidupan masyarakat setempat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui wawancara dan observasi langsung terhadap kondisi situs dan aktivitas budaya di sekitarnya. Hasil Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa Situs Menggung tidak hanya menjadi simbol penghormatan kepada leluhur, tetapi juga pusat spiritual masyarakat yang dijaga melalui tradisi lokal seperti Tradisi Dukutan. Kegiatan tersebut berperan penting dalam merawat situs secara fisik sekaligus memperkuat nilai sosial dan keagamaan masyarakat. Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini menghadirkan pembaruan dengan menyoroti hubungan antara pelestarian situs budaya berwujud dan kearifan lokal masyarakat sebagai strategi pelestarian berkelanjutan.

Kata Kunci: Situs Menggung, pelestarian budaya, kearifan lokal.

ABSTRACT

Menggung Site in Nglurah Village, Tawangmangu District, Karanganyar Regency is an important cultural heritage located on the slopes of Mount Lawu, possessing significant historical, spiritual, and religious values. This study aims to examine the meaning, function, and preservation efforts of the Menggung Site in the local community. The research employed a qualitative approach through interviews and direct observations of the site's condition and surrounding cultural activities. The findings reveal that the Menggung Site serves as a spiritual center and a symbol of ancestral respect, which continues to be preserved through local traditions such as the Dukutan ritual. This study presents a novelty by highlighting the interrelation between the preservation of tangible cultural heritage and local wisdom as a sustainable cultural conservation strategy.

Keywords: Menggung Site, cultural preservation, local wisdom.

Copyright © 2025, Authors

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat kaya akan warisan budaya, mencerminkan keberagaman etnis, bahasa, kepercayaan, dan tradisi yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Keberagaman ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara *megadiverse* budaya di dunia, dengan lebih dari seribu kelompok etnis dan ratusan bahasa daerah yang hidup berdampingan secara dinamis. Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin cepat, pelestarian budaya menghadapi tantangan besar, terutama dari perubahan pola pikir masyarakat dan pengaruh budaya luar. Warisan budaya tidak hanya penting sebagai identitas kolektif bangsa, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan memperkuat nilai-nilai sosial seperti gotong royong, toleransi, serta kearifan local (Suhadisiwi, 2018). Oleh karena itu, upaya pelestarian perlu dilakukan secara menyeluruh, mencakup pelestarian bentuk fisik warisan budaya sekaligus nilai-nilai sosial dan spiritual yang terkandung di dalamnya, agar keberagaman budaya Indonesia tetap lestari dan relevan di tengah perubahan zaman.

Di tengah kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia, penting untuk memahami bentuk dan peran warisan budaya itu sendiri. Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan warisan budaya, yang mencerminkan keberagaman etnis, bahasa, kepercayaan, dan tradisi yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Warisan budaya tidak hanya menjadi kebanggaan nasional, tetapi juga merupakan identitas kolektif yang membentuk karakter dan jati diri bangsa (Syafi'i, 2024). Dalam konteks global, warisan budaya memiliki peran penting sebagai sumber pengetahuan, inspirasi, serta penguat hubungan sosial masyarakat. Menurut UNESCO (2003), warisan budaya terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu warisan budaya berwujud (*tangible cultural heritage*) seperti candi, situs arkeologis, atau bangunan bersejarah; dan warisan budaya tak berwujud (*intangible cultural heritage*) seperti bahasa, kesenian, tradisi lisan, serta ritual adat yang diwariskan turun-temurun (Yuwono et al., 2019). Kedua bentuk warisan ini saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Warisan benda berwujud sering kali hanya dapat dipahami makna dan fungsinya secara utuh melalui praktik budaya dan tradisi yang menyertainya. Oleh karena itu, pelestarian warisan budaya tidak cukup hanya dengan menjaga aspek fisik, tetapi juga harus mencakup upaya mempertahankan nilai sosial, spiritual, dan pengetahuan lokal yang hidup dalam masyarakat.

Salah satu wilayah di Indonesia yang kaya akan warisan budaya adalah Tawangmangu, sebuah daerah di lereng Gunung Lawu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Kawasan ini sejak lama dikenal memiliki nilai spiritual dan historis yang kuat, terutama karena posisinya yang dekat dengan Gunung Lawu, gunung yang dianggap sakral oleh masyarakat Jawa. Di wilayah ini terdapat situs dan tradisi yang mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap hubungan manusia, alam, dan leluhur. Situs penting tersebut adalah Situs Menggung, sebuah petilasan yang terletak di Desa Nglurah, Kecamatan Tawangmangu. Situs ini dipercaya sebagai tempat yang memiliki kaitan erat dengan sejarah leluhur masyarakat setempat serta perkembangan tradisi spiritual di kawasan lereng Lawu (Djong & Adinugroho, 2024). Keberadaan Situs Menggung bukan hanya memiliki nilai historis dan religius, tetapi juga menjadi pusat aktivitas budaya dan sosial masyarakat sekitar.

Pelestarian Situs Menggung sangat erat kaitannya dengan keberlangsungan tradisi lokal yang disebut Tradisi Dukutan. Tradisi ini merupakan ritual adat yang dilaksanakan setiap tujuh bulan sekali (berdasarkan penanggalan Jawa) pada hari Selasa Kliwon dalam wuku Dukat.

Upacara ini menjadi sarana masyarakat untuk mengungkapkan rasa syukur atas berkah alam sekaligus bentuk penghormatan kepada leluhur. Prosesi Dukutan tidak hanya mencakup doa dan upacara adat, tetapi juga melibatkan berbagai kegiatan gotong royong seperti membersihkan area situs, mempersiapkan sesaji, serta membawa hasil bumi sebagai persembahan. Dengan demikian, tradisi Dukutan memiliki peran ganda: pertama, menjaga kelestarian Situs Menggung secara fisik melalui kegiatan perawatan dan pembersihan; kedua, melestarikan nilai-nilai sosial dan spiritual seperti kebersamaan, gotong royong, rasa syukur, dan penghormatan terhadap alam serta leluhur (Hastiningsih & Sari, 2022). Tradisi Dukutan terbukti menjadi sarana penting dalam menjaga keberlanjutan Situs Menggung, baik secara fisik maupun spiritual. Melalui tradisi ini, masyarakat tidak hanya merawat warisan budaya, tetapi juga memperkuat nilai kebersamaan dan rasa syukur antargenerasi.

Upaya pelestarian ini menjadi sangat penting mengingat perubahan sosial dan modernisasi yang dapat memengaruhi keberlangsungan tradisi dan situs budaya. Perubahan pola pikir masyarakat, arus budaya luar, serta berkurangnya minat generasi muda terhadap tradisi lokal menjadi tantangan nyata dalam menjaga warisan budaya. Oleh karena itu, pelestarian tidak hanya dimaknai sebagai menjaga bentuk fisik situs, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bersama akan pentingnya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Masyarakat Desa Nglurah terus menjaga keberlangsungan tradisi Dukutan sebagai wujud rasa syukur, kebersamaan, serta penghormatan kepada leluhur (Dewantara, 2022). Melalui partisipasi aktif warga dalam setiap prosesi ritual dan kegiatan gotong royong, tradisi ini tetap hidup dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian Situs Menggung dan Tradisi Dukutan bukan hanya bentuk menjaga peninggalan sejarah, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan spiritual masyarakat setempat agar tidak tergerus oleh perubahan zaman.

Tujuan dari Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mengkaji peran Tradisi Dukutan dalam upaya pelestarian Situs Menggung sebagai warisan budaya lokal masyarakat Desa Nglurah. Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini juga bertujuan untuk menjelaskan nilai historis, sosial, dan spiritual yang terkandung dalam tradisi tersebut, serta menganalisis tantangan pelestarian budaya di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial masyarakat. Selain itu, Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini dimaksudkan untuk menunjukkan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga keberlangsungan tradisi dan situs budaya agar tetap lestari dari generasi ke generasi.

METODE PENGABDIAN

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dua teknik pengumpulan data, yaitu wawancara dan observasi lapangan. Wawancara dilakukan secara langsung dengan masyarakat Desa Nglurah untuk memperoleh informasi mengenai pandangan, makna, serta peran Tradisi Dukutan dan Situs Menggung dalam kehidupan sosial dan budaya mereka. Salah satu informan utama adalah Bapak Anjar Pamungkas, ketua RW setempat, yang diwawancarai pada tanggal 7 September 2025.

Pada tanggal tersebut, peneliti juga melakukan observasi langsung di lokasi Situs Menggung untuk mendokumentasikan kondisi fisik situs. Namun, kegiatan Tradisi Dukutan tidak dapat diamati secara langsung karena acara tersebut telah berlangsung satu bulan sebelumnya. Oleh karena itu, informasi mengenai prosesi Dukutan diperoleh melalui hasil

wawancara dengan narasumber dan sumber literatur pendukung. Data yang terkumpul dari wawancara dan observasi kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan peran Tradisi Dukutan dalam pelestarian Situs Menggung, baik sebagai warisan budaya, simbol spiritual masyarakat, maupun sebagai sarana penguatan nilai kebersamaan dan kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Situs Menggung dan Nilai Sakralnya

Keberagaman budaya merupakan salah satu ciri khas penting yang membedakan setiap bangsa di dunia. Indonesia menempati posisi istimewa karena memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, mencakup etnis, bahasa, kepercayaan, dan tradisi. Proses sejarah panjang—mulai dari masa prasejarah, pengaruh kerajaan besar, hingga kolonialisme—telah membentuk warisan budaya yang kaya dan unik. Hingga tahun 2024, Indonesia memiliki 12 warisan dunia dan 12 warisan budaya takbenda yang diakui UNESCO, menunjukkan pengakuan internasional terhadap kekayaan budaya nasional (Collins et al., 2021). Kedua bentuk warisan ini saling melengkapi karena artefak berwujud sering kali hanya dapat dipahami maknanya melalui praktik budaya yang menyertainya. Oleh karena itu, pelestarian budaya tidak cukup hanya menjaga aspek fisik, tetapi juga harus mempertahankan nilai sosial, spiritual, dan pengetahuan lokal (Koentjaraningrat, 2009). Salah satu wilayah yang menyimpan kekayaan budaya penting tersebut adalah Tawangmangu, sebuah daerah di lereng Gunung Lawu, Jawa Tengah.

Situs Menggung merupakan salah satu situs budaya yang berada di kawasan lereng Gunung Lawu, tepatnya di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Kawasan Tawangmangu sendiri sejak masa lampau dikenal sebagai daerah yang penuh dengan nilai spiritual dan religius. Banyak masyarakat yang percaya bahwa kawasan Gunung Lawu adalah pusat kegiatan spiritual dan penyebaran budaya Jawa-Hindu (SULISTYANTO, 2019). Situs Menggung memiliki peran penting sebagai bagian dari warisan budaya dan spiritual masyarakat setempat. Keberadaannya mencerminkan kekayaan sejarah serta keyakinan masyarakat terhadap nilai-nilai religius yang berkembang sejak masa lampau.

Situs Menggung merupakan salah satu tinggalan arkeologis penting di lereng barat Gunung Lawu, Jawa Tengah. Struktur bangunannya tidak sebesar candi-candi besar seperti Candi Sukuh atau Candi Cetho, tetapi memiliki nilai sakral tinggi bagi masyarakat setempat. Kompleks situs ini terdiri dari tangga masuk dan bangunan utama, yang berbentuk struktur sederhana berupa altar atau petilasan. Masyarakat sekitar meyakini bahwa tempat ini merupakan lokasi bersemayamnya para leluhur, sehingga sering dijadikan pusat kegiatan ritual dan upacara adat. Situs Menggung tidak hanya menjadi bukti sejarah masa lalu, tetapi juga menjadi pusat spiritual yang hidup dalam masyarakat hingga kini. Keberadaannya mencerminkan keterikatan kuat antara warisan budaya, kepercayaan, dan identitas lokal.

Di dalam kompleks situs, terdapat sejumlah benda-benda purbakala yang menunjukkan aktivitas keagamaan masa lampau. Temuan tersebut terdiri dari: 9 batu arca, kemungkinan melambangkan tokoh-tokoh spiritual atau dewa-dewi yang dihormati. 4 batu persegi panjang, berfungsi sebagai bagian dari struktur bangunan atau alas sesaji, 2 batu menhir sebagai peninggalan tradisi megalitik yang biasanya menjadi simbol penghormatan terhadap leluhur atau penanda tempat suci, 1 batu berukir, yang menjadi bukti adanya aktivitas seni dan simbolisme keagamaan, 1 batu yoni sebagai unsur penting dalam pemujaan Hindu yang melambangkan kesuburan dan aspek feminin alam semesta (Purwanto & Titasari, 2020).

Secara kepercayaan lokal, dua menhir di Situs Menggung sering dimaknai sebagai lambang kehadiran Eyang Menggung dan Nyai Rasa Putih, meskipun secara arkeologis menhir tersebut tidak selalu bisa dipastikan secara historis sebagai representasi langsung dua tokoh tersebut. Ini merupakan perpaduan antara peninggalan megalitik dan kepercayaan spiritual masyarakat Jawa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Anjar Pamungkas selaku ketua RW setempat, beliau menjelaskan bahwa arca Eyang Menggung dan Nyai Rasa Putih bukan sekadar nama biasa. Menurutnya, kedua tokoh tersebut memiliki filosofi yang mendalam. Menggung dimaknai sebagai ajakan untuk mengheningkan cipta kepada Yang Agung, sedangkan Nyai Rasa Putih melambangkan prinsip bahwa setiap manusia harus memiliki rasa suci dan ketulusan dalam hidup. Lingkungan Situs Menggung yang dikelilingi oleh hutan dan perkebunan menciptakan suasana hening dan sakral. Kondisi geografis tersebut sangat mendukung pelaksanaan berbagai ritual keagamaan dan upacara adat, karena sesuai dengan konsep mandala kadewaguruan—tempat spiritual yang berada jauh dari keramaian. Struktur sederhana, posisi geografis yang strategis, serta temuan arkeologis semakin memperkuat dugaan bahwa Situs Menggung pada masa lalu merupakan pusat kegiatan spiritual dan keagamaan masyarakat sekitar.

Situs Menggung telah resmi diakui oleh negara sebagai warisan budaya benda sejak tahun 2005. Meski demikian, asal-usul situs ini masih menyisakan perdebatan di kalangan masyarakat maupun peneliti. Sebagian masyarakat meyakini bahwa Situs Candi Menggung berasal dari masa Kerajaan Airlangga, sejalan dengan kepercayaan turun-temurun yang berkembang di wilayah tersebut. Namun, temuan sejumlah penelitian arkeologi menunjukkan pendapat yang berbeda. Menurut penuturan Bapak Anjar Pamungkas, terdapat salah satu peneliti arkeologi yang mengungkapkan bahwa Situs Candi Menggung kemungkinan besar justru berasal dari masa Kerajaan Majapahit. Perbedaan pendapat ini menunjukkan bahwa penelusuran sejarah Situs Menggung masih memerlukan kajian ilmiah yang lebih mendalam. Hingga saat ini, belum ada bukti arkeologis yang dapat memastikan secara definitif peninggalan kerajaan mana yang berkaitan langsung dengan situs tersebut.

Keterbatasan pengetahuan mengenai asal-usul Situs Menggung juga tercermin dari ingatan kolektif masyarakat setempat. Bapak Anjar Pamungkas menjelaskan bahwa bahkan tiga generasi sebelumnya pun tidak memiliki informasi yang jelas tentang sejarah awal situs ini. Kondisi tersebut menunjukkan adanya keterputusan pengetahuan sejarah yang terjadi seiring berjalannya waktu. Meskipun demikian, keberadaan Situs Menggung tetap memiliki nilai historis dan kultural yang penting. Situs ini diyakini berkaitan erat dengan aktivitas leluhur serta tradisi spiritual masyarakat di kawasan lereng Gunung Lawu. Ketidakpastian mengenai asal-usulnya justru membuka peluang bagi kajian arkeologis dan penelitian sejarah lokal untuk menggali lebih jauh jejak peradaban yang pernah berkembang di wilayah Tawangmangu. Dengan demikian, Situs Menggung tidak hanya bernilai sebagai peninggalan fisik, tetapi juga menyimpan potensi pengetahuan sejarah yang belum sepenuhnya terungkap.

Bagi masyarakat Tawangmangu, Situs Menggung memiliki makna yang jauh melampaui aspek sejarah semata. Situs ini dipandang sebagai pusat spiritual yang harus dihormati dan dijaga kelestariannya. Keberadaannya menjadi simbol keterhubungan antara manusia, leluhur, alam, dan Sang Pencipta. Dari keyakinan inilah lahir berbagai tradisi adat yang bertujuan menjaga keseimbangan hidup dan harmoni dengan lingkungan. Salah satu

tradisi penting tersebut adalah Tradisi Dukutan, yang dilaksanakan secara turun-temurun setiap Selasa Kliwon dalam wuku Dukut. Tradisi ini menjadi wujud nyata rasa syukur masyarakat terhadap berkah alam sekaligus bentuk penghormatan kepada leluhur. Melalui kegiatan ini, masyarakat secara kolektif berpartisipasi dalam merawat situs serta mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.



Gambar 1. Dokumentasi Arca Eyang Menggung & Nyai Rasa Putih

2. Tradisi Dukutan: Asal-usul dan Prosesi

Tradisi Dukutan biasanya diperingati setiap tujuh bulan sekali, tepatnya pada Hari Selasa Kliwon dalam perhitungan *wuku Dukut*. *Wuku* atau biasa dikenal dengan istilah *pawukon* adalah sistem penanggalan tradisional Jawa yang memiliki daur waktu selama 210 hari, dan dibagi menjadi 30 bagian waktu yang disebut wuku (Sidhartani et al., 2023). Nama ke-30 wuku tersebut antara lain: *Sinta, Landhep, Wukir, Kurantil, Tolu, Gumbreg, Warigalit, Wariagung, Julungwangi, Sungsang, Gahungan, Kuningan, Langkir, Mandasiya, Julungpujut, Pahang, Kuruwelut, Marakeh, Tambir, Medhangkungan, Maktal, Wuye, Manail, Prangbakat, Bala, Wugu, Wayang, Kulawu, Dhukut, dan Watugunung*. Sedangkan Selasa Kliwon adalah kombinasi antara hari Selasa (dari siklus mingguan 7 hari) dan Kliwon (dari siklus pasaran 5 hari: Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon). Kombinasi ini sering dianggap sebagai waktu yang memiliki kekuatan spiritual atau dalam kepercayaan Jawa. Tradisi Dukutan dilaksanakan berdasarkan perhitungan penanggalan Jawa, yaitu pada Hari Selasa Kliwon dalam *wuku Dukut*. Sistem ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Tradisi Dukutan sangat erat kaitannya dengan kearifan lokal dan perhitungan waktu tradisional masyarakat Jawa.

Upacara ini merupakan ritual adat masyarakat Nglurah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia yang telah diberikan. Prosesi diwujudkan dengan pembuatan serta pengumpulan sesaji di area sekitar Situs Menggung. Pak Anjar Pamungkas mengatakan bahwa sesaji yang dipersembahkan berbahan dasar jagung dan singkong, tanpa dicampur beras atau padi. Proses pembuatannya juga sangat sakral, karena seluruh alat yang digunakan, mulai dari kayu bakar hingga peralatan dapur, tidak boleh dilewati dengan cara melangkah di atasnya (*dilangkahi*). Selain itu, perempuan yang haid atau baru selesai masa haid tidak diperkenankan ikut serta dalam kegiatan memasak sesaji.

Rangkaian upacara diawali dengan kegiatan gotong royong, yaitu para warga laki-laki membersihkan area sekitar situs, sementara para perempuan menyiapkan dan membersihkan peralatan memasak. Keesokan harinya, tepat pada hari Senin, masyarakat mulai memasak makanan untuk sesaji, dengan aturan bahwa tidak seorang pun diperbolehkan mencicipi makanan tersebut. Pada malam harinya dilaksanakan doa bersama, kemudian keesokan paginya, yakni Selasa Kliwon, dimulai prosesi utama Tradisi Dukutan. Upacara inti dibuka dengan pembacaan doa dan penyerahan sesaji di Arca Utama Situs Menggung, dipimpin langsung oleh tokoh adat. Selanjutnya, dua kelompok pemuda yang mewakili RW 10 dan RW 11 melaksanakan *Tawur Agung*, yaitu saling melempar sesaji sebagai simbol untuk mengenang peristiwa masa lampau yang dilakukan oleh leluhur Nglurah, yakni Eyang Menggung dan Nyai Rasa Putih. Seluruh rangkaian ritual harus selesai sebelum pukul 07.00 pagi. Setelah prosesi utama berakhir, biasanya masyarakat menggelar hiburan berupa pertunjukan wayang di aula yang terletak tepat di bawah Situs Menggung (Dewantara, 2022).

3. Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Dukutan

Tradisi Dukutan tidak hanya berfungsi sebagai upacara adat, tetapi juga merupakan bentuk manifestasi kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern. Kearifan lokal sendiri dapat dipahami sebagai gagasan, nilai, norma, dan pengetahuan asli yang berkembang dalam masyarakat serta digunakan untuk mengelola kehidupan sosial dan lingkungan secara berkelanjutan (Anindyarini et al., 2024). Dalam konteks masyarakat Tawangmangu, nilai pertama yang menonjol dalam pelaksanaan Tradisi Dukutan adalah gotong royong. Seluruh warga, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, bergotong royong dalam mempersiapkan perlengkapan upacara, mengolah bahan sesaji, serta menjaga kelancaran jalannya acara. Kebersamaan ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap tradisi sebagai bagian dari identitas komunitas.

Nilai kedua yang terkandung dalam tradisi ini adalah rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang diwujudkan melalui persembahan hasil bumi. Masyarakat memandang hasil panen sebagai anugerah dari Sang Pencipta, sehingga mereka mengungkapkan rasa terima kasih melalui sesaji dan doa bersama. Hal ini mencerminkan kesadaran spiritual masyarakat akan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan. Selain itu, terdapat pula nilai penghormatan terhadap leluhur. Tradisi Dukutan menjadi sarana untuk mengenang jasa para pendahulu dan asal-usul komunitas, sehingga masyarakat tidak tercerabut dari akar sejarah dan budayanya sendiri.

Selanjutnya, Tradisi Dukutan juga menanamkan nilai harmoni dengan alam. Pemanfaatan hasil bumi sebagai sesaji memperlihatkan bahwa masyarakat sangat menghargai peran alam sebagai sumber kehidupan. Mereka meyakini bahwa keseimbangan antara manusia dan alam harus dijaga melalui tindakan yang penuh rasa hormat dan tidak merusak lingkungan. Lebih jauh lagi, pelaksanaan tradisi ini turut memperkuat identitas budaya lokal masyarakat Tawangmangu. Dukutan menjadi simbol kebersamaan dan ciri khas yang membedakan mereka dari komunitas lain, sehingga keberadaannya berperan penting dalam pelestarian warisan budaya. Dengan demikian, Tradisi Dukutan mengandung berbagai nilai penting—sosial, spiritual, ekologis, dan kultural—yang berfungsi menjaga keseimbangan kehidupan

masyarakat. Pelestarian tradisi ini bukan hanya melestarikan ritual semata, melainkan juga memperkuat jati diri komunitas dan keberlanjutan lingkungan hidup mereka.

Selain sarat makna sosial dan spiritual, Tradisi Dukutan juga mengandung nilai-nilai budi pekerti yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut mencakup sikap tolong-menolong dan gotong royong yang terlihat dalam persiapan upacara secara bersama-sama, ketekunan dalam menjalankan setiap tahapan ritual, serta sikap saling memaafkan yang tercermin dalam prosesi akhir tawur sesaji (Lestari, 2022). Tradisi ini juga menanamkan rasa cinta lingkungan melalui penggunaan bahan-bahan alami seperti encek dan daun pisang yang ramah lingkungan, serta memperkuat nilai religiusitas melalui doa dan rasa syukur kepada Tuhan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat setempat, tetapi juga dapat menjadi dasar penting dalam pendidikan karakter generasi muda, agar mereka tetap menghargai warisan budaya leluhur di tengah arus modernisasi.

Selain temuan di atas, hasil Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini memiliki kesamaan dengan beberapa kajian sebelumnya yang menyoroti peran tradisi lokal dalam menjaga kelestarian budaya. Penelitian Lestari (2022) misalnya, menunjukkan bahwa upacara tradisi di wilayah Tawangmangu memiliki fungsi pendidikan karakter, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada generasi muda. Hasil ini sejalan dengan Tradisi Dukutan yang juga menekankan nilai gotong royong, rasa syukur, dan penghormatan terhadap leluhur. Namun, Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini memberikan penekanan yang lebih kuat pada hubungan antara pelestarian tradisi dan pelestarian situs budaya fisik, yaitu Situs Menggung, yang belum menjadi fokus utama dalam penelitian sebelumnya.

Perbandingan lain dapat dilihat dengan penelitian Anindyarini et al. (2024) yang mengungkapkan makna simbolik kearifan lokal di lereng Gunung Lawu. Mereka menyoroti nilai spiritual dan ekologis masyarakat setempat, tetapi tidak secara spesifik mengaitkannya dengan praktik tradisi yang masih hidup hingga saat ini. Dalam konteks ini, Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat mengenai Tradisi Dukutan di Desa Nglurah memperluas pemahaman dengan menunjukkan bagaimana kearifan lokal tidak hanya tersimpan dalam simbol, tetapi diwujudkan secara nyata melalui ritual yang terus dijalankan masyarakat.

Selain itu, hasil Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini juga melengkapi temuan Dewantara (2022) yang membahas aspek linguistik dalam upacara Dukutan. Jika Dewantara lebih menyoroti istilah dan ungkapan adat yang digunakan selama upacara, maka Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini memberikan pembaruan dengan menelaah fungsi sosial, spiritual, dan ekologisnya secara terpadu. Dengan demikian, Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya menggambarkan tradisi sebagai warisan budaya takbenda, tetapi juga menempatkannya sebagai sarana penting untuk menjaga keberlangsungan situs budaya fisik.

Dari hasil perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini membawa pembaruan pada kajian tentang tradisi lokal di lereng Gunung Lawu. Pembaruan tersebut terletak pada upaya menghubungkan antara pelestarian budaya takbenda (tradisi Dukutan) dan pelestarian budaya berwujud (Situs Menggung) dalam satu kajian yang utuh. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya diwariskan melalui nilai-nilai sosial dan spiritual, tetapi juga melalui tindakan nyata masyarakat dalam merawat warisan sejarahnya. Dengan cara ini, Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini

berkontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang pelestarian budaya yang berkelanjutan di tingkat lokal.

Implikasi Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki implikasi penting baik secara teoritis maupun praktis dalam konteks pelestarian warisan budaya lokal. Secara teoritis, kegiatan ini memperkuat pemahaman bahwa pelestarian budaya berwujud (Situs Menggung) tidak dapat dipisahkan dari pelestarian budaya takbenda (Tradisi Dukutan), dan keduanya saling memperkuat dalam membentuk identitas budaya masyarakat. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan model pelestarian warisan budaya yang berbasis partisipasi masyarakat dan kearifan lokal di wilayah lain. Secara praktis, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Nglurah tentang pentingnya menjaga tradisi leluhur sebagai strategi pelestarian situs budaya. Lebih jauh, dokumentasi dan publikasi kegiatan ini diharapkan dapat menarik perhatian pemerintah daerah, Balai Pelestarian Cagar Budaya, serta lembaga terkait untuk memberikan dukungan kebijakan, pendanaan, dan program pembinaan yang berkelanjutan. Implikasi lainnya adalah terbukanya peluang pengembangan wisata budaya berbasis komunitas yang tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal tanpa mengabaikan nilai sakral dan spiritual Situs Menggung.

Limitasi Kegiatan Pengabdian

Meskipun kegiatan pengabdian ini telah memberikan gambaran komprehensif mengenai peran Tradisi Dukutan dalam pelestarian Situs Menggung, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, observasi langsung terhadap pelaksanaan Tradisi Dukutan tidak dapat dilakukan karena kegiatan tersebut telah berlangsung satu bulan sebelum kunjungan lapangan, sehingga data mengenai prosesi ritual diperoleh melalui wawancara retrospektif dan literatur pendukung yang mungkin tidak sedetail pengamatan langsung. Kedua, kegiatan ini hanya melibatkan satu informan kunci utama (ketua RW setempat), sehingga perspektif yang diperoleh belum sepenuhnya mewakili keragaman pandangan seluruh lapisan masyarakat, terutama generasi muda yang mungkin memiliki persepsi berbeda terhadap tradisi ini. Ketiga, durasi kegiatan yang relatif singkat membatasi kesempatan untuk melakukan pengamatan longitudinal guna melihat dinamika dan tantangan pelestarian tradisi dalam jangka panjang, terutama di tengah pengaruh modernisasi dan perubahan demografi. Keempat, kegiatan ini belum melibatkan analisis arkeologis yang lebih mendalam untuk memastikan asal-usul dan periodisasi Situs Menggung secara ilmiah, sehingga pembahasan mengenai aspek historis situs masih mengandalkan kepercayaan lokal dan dugaan dari sumber sekunder. Keterbatasan-keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian dan kegiatan pengabdian lanjutan yang lebih mendalam dan partisipatif.

KESIMPULAN

Tradisi Dukutan dan Situs Menggung merupakan dua unsur penting dalam warisan budaya masyarakat Desa Nglurah, Tawangmangu. Situs Menggung memiliki nilai historis, spiritual, dan religius yang kuat sebagai pusat aktivitas keagamaan dan budaya masyarakat sejak masa lampau. Sementara itu, Tradisi Dukutan berfungsi sebagai sarana pelestarian situs

sekaligus pelestarian nilai-nilai kearifan lokal yang mencakup gotong royong, rasa syukur kepada Tuhan, penghormatan terhadap leluhur, serta harmoni dengan alam. Pelaksanaan Tradisi Dukutan secara rutin setiap tujuh bulan sekali menunjukkan tingginya kesadaran masyarakat dalam menjaga warisan budaya mereka. Partisipasi aktif warga dalam seluruh rangkaian upacara dan kegiatan sosial membuktikan bahwa pelestarian budaya tidak hanya menyangkut bentuk fisik situs, tetapi juga mencakup dimensi sosial, spiritual, dan ekologis.

Di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial, Tradisi Dukutan menjadi benteng budaya yang memperkuat identitas masyarakat lokal serta menjaga kesinambungan warisan budaya dari generasi ke generasi. Tradisi ini mampu mempertahankan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur, sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, pelestarian tradisi dan situs budaya seperti ini perlu terus didukung melalui pendidikan budaya, pelibatan masyarakat, serta kebijakan pelestarian yang berkelanjutan agar keberadaannya tetap lestari dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindyarini, A., Sumarwati, S., Suryanto, E., Slamet, S., & Maaliki, H. M. D. (2024). Symbolic Meaning of Local Wisdom in the Slope of Mount Lawu: *Humaniora*, 15(2), 109–120. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v15i2.10773>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *No Title 濟無No Title No Title No Title*. 167–186.
- Dewantara, A. . (2022). Istilah-istilah dalam Upacara Dukutan di Nglurah, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar: Kajian Etnolinguistik. *Nuansa Indonesia*, 24(1), 127–137.
- Djong, A. M. R., & Adinugroho, S. (2024). Pelatihan Pemasaran Digital Bersama Pokdarwis Kampung Wisata Sewu Kembang Nglurah Tawangmangu Karanganyar. *Jurnal Pengabdian Bukit Pengharapan*, 4(2), 135–141. <https://doi.org/10.61696/jurdian.v4i2.424>
- Hastiningsih, W. T., & Sari, A. A. (2022). 523-+530+*Gandik*. 5(2), 523–530.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. 404.
- Lestari, W. (2022). Pembelajaran Nilai Budi Pekerti Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Upacara Tradisi di Tawangmangu. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(3), 241–245. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n3.p241-245>
- Purwanto, H., & Titasari, C. P. (2020). MANDALA KADEWAGURUAN: THE PLACE FOR RELIGIOUS EDUCATION IN THE WEST SLOPE OF MOUNT LAWU IN 14th – 15th CENTURY. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 13–42. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v5i1.1505>
- Sidhartani, S., Sugihartono, R. A., & Suyanto, S. (2023). Ekspresi Budaya Jawa pada Figur Dewa dalam Ilustrasi Pawukon. *Jurnal Desain*, 11(1), 171. <https://doi.org/10.30998/jd.v11i1.17376>
- Suhadisiwi, I. (2018). Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya. *Journal of Black Studies*, 17(5), 684–694. <https://doi.org/10.1016/j.smr.2019.08.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.smr.2009.02>

- .001%0Ahttps://scholarship.shu.edu/student_scholarship
- SULISTYANTO, B. (2019). Menggamit Minat Warisan Budaya Lereng Gunung Lawu. *Pusat Penelitian Arkelogi Nasional*, 43. <http://rumahperadaban.kemdikbud.go.id/>
- Syafi'i. (2024). *Modul Konsep Dasar Keragaman Budaya Dan Kemajemukan Indonesia*. 1–23.
- Yuwono, B. T., Manurung, H. P., Nurhan, K., Atqa, M., Pradana, P., & Arbi, Y. (2019). Pengakuan Dunia Terhadap Warisan Budaya indonesia. In *Pengakuan Dunia Terhadap Warisan Budaya indonesia*.